

Upaya Meningkatkan Nafsu Makan Balita dengan Pijat Tuina dan Edukasi Pemanfaatan Herbal

Rahayu Widaryanti^{1*}, Muflih², Dian Rhessa Rahmayanti³, Florida Arliana Bora⁴, Halmawati⁵

^{1, 4, 5} Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

² Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

³ Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Ekonomi, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

*corresponding author: rwidaryanti@respati.ac.id

Received 24-02-2024

Revised 29-02-2024

Accepted 02-03-2024

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah yang dihadapi baik secara global maupun nasional, peningkatan kasus stunting dimulai pada fase MP ASI atau usia bayi 6 bulan. Stunting di Kabupaten Sleman sudah mengalami penurunan menjadi 6,88%, namun jika dilihat secara angka terdapat 3.499 balita yang mengalami stunting. Lonjakan prevalensi stunting 1,6 kali lebih cepat saat bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI (MP ASI). Kendala pemberian MP ASI yang sering ditemui adalah pemberian makan bayi dan anak yang kurang optimal serta adanya masalah seperti penurunan nafsu makan. Salah satu upaya untuk mengatasi penurunan nafsu makan balita yaitu dengan terapi komplementer pijat tuina serta pemberian herbal. Metode : kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei-Desember 2024 di Sambiroto, Puromartani, Kalasan, Sleman. Terdapat 5 tahapan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi, penerapan, pendampingan, evaluasi serta keberlanjutan program. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dan kader mengenai praktik pijat tuina dan pemanfaatan herbal untuk meningkatkan nafsu makan pada balita.

Kata kunci: Nafsu makan; Terapi komplementer; Stunting; Pijat tuina

ABSTRACT

Stunting is a problem faced both globally and nationally, the increase in stunting cases begins in the complementary feeding phase or when the baby is 6 months old. Stunting in Sleman Regency has decreased to 6.88%, but if you look at the numbers, 3,499 toddlers are stunted. The spike in stunting prevalence was 1.6 times faster when babies started being given complementary feeding. The obstacles to providing complementary feeding that are often encountered are sub-optimal feeding of babies and children and problems such as decreased appetite. One effort to overcome a toddler's decreased appetite is with complementary therapies such as tuina massage and giving herbs. Method: This activity was carried out in May-December 2024 in Sambiroto, Puromartani, Kalasan, Sleman. There are 5 stages in this activity including socialization, implementation, mentoring, evaluation, and program sustainability. There is an increase in the knowledge and skills of mothers and cadres regarding the practice of tuina massage and the use of herbs to increase appetite in toddlers.

Keywords: Appetite; Complementary therapies; Stunting; Tuina massage

PENDAHULUAN

Tiga beban ganda malnutrisi merupakan masalah gizi yang dihadapi secara global termasuk Indonesia (Tan *et al.*, 2022). Masalah gizi tersebut salah satunya yaitu stunting, secara global prevalensi stunting sebanyak 149 juta balita (22%) sedangkan di Indonesia prevalensi stunting mencapai 21,6% (Kemenkes RI, 2022). Pemerintah telah menargetkan penurunan stunting pada angka 14% pada tahun 2024 (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Kondisi Stunting di daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 sudah berada dibawah angka nasional yaitu 16,4%, sedangkan di Kabupaten Sleman sebanyak 6,88%, namun jika dilihat secara angka terdapat 3.499 balita mengalami stunting (Kemenkes RI, 2022). Desa Purwomartani merupakan salah satu Desa yang terletak di Wilayah Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman yang menjadi lokus stunting.

Lonjakan prevalensi stunting 1,6 kali lebih cepat pada saat usia transisi bayi dibawah usia 24 bulan, dimana usia tersebut dimulai sejak usia 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa lonjakan stunting dimulai ketika bayi mulai diberikan MP ASI. Masalah klasik yang sering dikeluhkan orang tua ketika memberikan MP ASI pada anaknya yaitu masalah penurunan nafsu makan serta adanya perilaku pilih-pilih makanan pada balita (Astuti & Ayuningtyas, 2018). Banyak ibu yang mengalami tekanan dan stres ketika anaknya mengalami masalah makan seperti penurunan nafsu makan atau memiliki perilaku pilih-pilih makanan. Kondisi tersebut jika tidak di tangani dengan baik akan berdampak terhadap status gizi balita sehingga meningkatkan prevalensi stunting (Wolstenholme *et al.*, 2020).

Penanganan masalah makan pada balita biasanya dilakukan edukasi pemberian makan bayi dan anak oleh petugas posyandu maupun petugas kesehatan dari puskesmas. Edukasi meliputi pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP ASI yang tepat (Widaryanti & Rahmuniyati, 2019). Selain metode tersebut ibu dapat juga mengkombinasikan dengan terapi komplementer untuk mengatasi masalah penurunan nafsu makan pada balita (Widaryanti & Riska, 2019). Adapun terapi komplementer yang dapat diberikan yaitu pemberian herbal untuk meningkatkan nafsu makan seperti cekok atau dilakukan pijat bayi. Namun pemberian cekok yang dilakukan secara tradisional berisiko meningkatkan trauma karena diberikan dengan paksaan (Hidayati *et al.*, 2021). Oleh sebab itu tim pengabdian memberikan alternatif pengetahuan pemanfaatan bahan herbal untuk meningkatkan nafsu makan dengan cara yang lebih disukai anak. Selain pemberian herbal juga dapat dilakukan pijat tuina yang secara ilmiah dapat meningkatkan nafsu makan anak (Diniyati & Aulia, 2021). Penerapan pijat tuina pada balita bertujuan untuk mengatasi masalah pencernaan termasuk masalah nafsu makan (Zhou & Wang, 2024) Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di medan bahwa pijat tuina efektif untuk meningkatkan nafsu makan (Lubis & Sihombing, 2024). Hasil serupa juga didapatkan di penelitian yang dilakukan di kediri (Yunita *et al.*, 2021).

Pemberdayaan keluarga mempunyai peran penting dalam peningkatan derajat kesehatan (Alunaza *et al.*, 2023). Kegiatan ini tidak hanya diberikan kepada ibu yang memiliki balita, namun juga pada kader kesehatan posyandu. Kader merupakan garda terdepan dalam program pemberdayaan kesehatan berbasis komunitas, oleh sebab itu penting untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada kader (Permatasari *et al.*, 2019). Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam upaya meningkatkan nafsu makan balita dengan terapi komplementer. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan status gizi balita sehingga dapat terhindar dari masalah gizi termasuk stunting.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 8 bulan di Padukuhan Sambiroto, Desa Purwomartani, Kalasan, Sleman, Daerah, Istimewa Yogyakarta dengan sasaran kader kesehatan serta masyarakat. Kegiatan ini terdiri dari 5 tahapan yaitu:

1. Sosialisasi: kegiatan sosialisasi dilaksanakan satu bulan sebelum acara dilaksanakan dengan bantuan kader kesehatan. Penyebaran informasi dilakukan melalui *whats app* group yang ada di wilayah. Selain melibatkan kader kegiatan sosialisasi juga melibatkan pemangku kebijakan yaitu kepala Dukuh.
2. Pelatihan: kegiatan pelatihan meliputi pelatihan pijat Tuina pada bayi, pijat Tuina mempunyai manfaat untuk meningkatkan nafsu makan pada balita. Selain pelatihan pijat peserta juga mendapatkan informasi mengenai terapi komplementer pemanfaatan herbal untuk meningkatkan nafsu makan.
3. Penerapan : setelah kegiatan pelatihan, ibu yang memiliki balita diminta untuk praktik secara langsung kepada bayinya dengan pengawasan dari bidan. Hal ini bertujuan agar ibu dapat melakukan pijat secara mandiri ketika di rumah. Ibu yang melakukan pijat bayi secara mandiri mempunyai beberapa keuntungan antara lain bayi lebih tenang karena yang memijat adaalah orang tua sendiri sehingga tidak menangis. Selain itu juga dapat meningkatkan ikatan kasih sayang melalui sentuhan.
4. Pendampingan dan evaluasi: Kegiatan pendampingan dilakukan setiap bulan melalui kegiatan posyandu rutin yang dilakukan oleh tim pengabdi. Kegiatan evaluasi dilakukan melalui tindakan pre test dan post test, dimana akan diketahui sejauh mana perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan.
5. Keberlanjutan program; kegiatan pengabdian ini tidak hanya berjalan saat pelaksanaan program PKM saja, namun terus berlanjut dan dilakukan pendampingan setiap bulan melalui posyandu.



Gambar 1. Pelatihan Pijat Bayi Tui Na



Gambar 2. Bersama Bapak Dukuh dan Kader Berkoordinasi Untuk Keberlanjutan Program

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan koordinasi dengan ketua lembaga kemasyarakatan kelurahan posyandu (LKK Posyandu). Kegiatan koordinasi berisikan apersepsi kegiatan, permohonan ijin, serta bersama dengan kader melakukan analisis situasi yang terjadi di wilayah. Tim pengabdian bersama mitra bersama-sama menentukan masalah serta menyepakati untuk dilakukan kegiatan

pelatihan pijat tuina serta edukasi pemanfaatan herbal untuk menambah nafsu makan pada balita. Setelah dilakukan koordinasi dengan mitra maka kegiatan selanjutnya yaitu sosialisasi, kegiatan sosialisasi dilakukan oleh tim pengusul serta di bantu oleh kader kesehatan melalui *whats app* group. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 35 peserta yang terdiri dari ibu yang memiliki balita serta kader kesehatan.

Sebelum dilakukan edukasi dan pelatihan peserta diminta untuk mengisi presensi, serta lembar pre-test. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta mengenai manfaat pijat tuina pada bayi serta pemanfaatan herbal untuk meningkatkan nafsu makan pada balita. Setelah mengikuti edukasi dan pelatihan peserta kembali mengisi lembar post-test, hal ini sebagai langkah untuk mengetahui apakah terdapat perubahan pengetahuan dan keterampilan atau tidak. Pengumpulan informasi mengenai pengetahuan menggunakan kuisioner sedangkan keterampilan dilakukan dengan wawancara dan lembar observasi (*Cheklis*). Berikut adalah hasil nilai pre-test dan post-test peserta pelatihan.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Peserta Sebelum dan Setelah mengikuti Kegiatan Edukasi dan Pelatihan Pemanfaatan Terapi Komplementer (n= 35)

Keterangan Tabel	Pre-Test $\pm$ SD	Post-Test $\pm$ SD
Pengetahuan Mengenai Pijat Tuina	47,14 $\pm$ 15,44	73,42 $\pm$ 11,36
Pengetahuan Mengenai Herbal untuk meningkatkan nafsu makan	53,42 $\pm$ 14,74	77,57 $\pm$ 11,27

*Sumber : data primer 2023

Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata pre test mengenai pijat tuina sebanyak 47,14 dengan standar deviasi 15,44 dan rerata nilai post test sebanyak 73,42 dengan standar deviasi 11,36. Materi edukasi meliputi manfaat pijat tuina, indikasi serta kontra indikasi. Selain edukasi peserta juga diberikan pelatihan pijat tuina yang disampaikan oleh narasumber yang telah tersertifikasi nasional untuk melakukan pijat bayi. Evaluasi keterampilan pijat bayi tidak dapat dilaksanakan secara efektif karena saat pre test belum ada yang bersedia melakukan pemijatan, karena masyarakat dan kader belum pernah terpapar informasi mengenai pijat tuina. Sedangkan hasil observasi yang dilakukan setelah kegiatan semua peserta sudah melakukan pijat tuina menggunakan media boneka dan akan menerapkan kepada bayinya.

Masyarakat Sambiroto, Purwomartani baru pertama mendapatkan edukasi dan pelatihan mengenai pijat tuina, sebelumnya mereka mengetahui pijat bayi secara tradisional yang dilakukan oleh dukun bayi setempat. Namun, pijat bayi yang dilakukan oleh dukun masih dilakukan secara tradisional dan belum berdasarkan *evidence based*. Keterampilan pijat diperoleh secara turun temurun (Wahyuni et al., 2021). Pijat bayi sebaiknya dilakukan oleh ibu balita sendiri, karena mempunyai berbagai keuntungan antara lain meningkatkan ikatan batin melalui sentuhan (Ratnaningsih et al., 2020). Salah satu jenis pijat bayi yang bertujuan untuk meningkatkan nafsu makan yaitu pijat tuina (Yunita et al., 2021). Berbagai studi literatur menyebutkan pijat tuina dapat menjadi alternatif meningkatkan nafsu makan

pada balita (Fetrisia *et al.*, 2023). Pijat tuina selain dapat meningkatkan nafsu makan, juga dapat memperbaiki kulit tidur, pijat yang dilakukan sendiri olah orang tua dapat berdampak meningkatkan kulit hubungan antar ibu dan anak (Chen *et al.*, 2023).

Penyebab susah makan yang sering dialami balita paling sering disebabkan karena gangguan limpa dan fungsi pencernaan, sehingga makanan yang masuk ke lambung tidak dapat langsung tercerna dengan baik. Hal ini mengakibatkan makanan tetap berada di saluran pencernaan. Keluhan yang sering di sampaikan oleh orang tua mengenai masalah makan pada balita yaitu anak sering muntah saat diberikan makan, selain itu perut terasa kenyang sehingga menurunkan nafsu makan pada balita bahkan pada kondisi tertentu dapat menyebabkan anak tidak mau makan. Pijat tuina ini menjadi salah satu alternatif untuk memperlancar pencernaan dengan cara melakukan rangsangan pada perut melalui usapan atau sentuhan. Rangsangan ini akan mempengaruhi mekanisme kerja otak terutama hipotalamus yang merupakan tempat untuk merespon rasa lapar (Dai *et al.*, 2023).

Selain pijat tuina terdapat terapi komplementer lain yang dapat meningkatkan nafsu makan yaitu menggunakan bahan herbal. Hasil analisis tingkat pengetahuan mengenai pemanfaatan herbal untuk meningkatkan nafsu makan balita diperoleh rerata nilai pre test sebesar 53,44 dengan standar deviasi 14,74 dan nilai post test sebanyak 77,57 dengan standar deviasi 11,27. Sebelum mendapatkan edukasi peserta telah banyak terpapar mengenai pemanfaatan herbal untuk balita seperti penggunaan jamu cekok untuk meningkatkan nafsu makan. Terdapat beberapa peserta yang telah memberikan jamu cekok kepada anaknya. Jamu cekok diberikan secara tradisional dan dengan paksaan sehingga membuat balita trauma (Firdaus *et al.*, 2023). Jamu cekok terbuat dari berbagai ramuan herbal seperti kunyit (*Curcuma longa L*), temu hitam (*Curcuma aeruginosa Roxb*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*), puyang (*Zingiber zerumbet L*), daun pepaya (*Carica papaya L.*) dan daun meniran (*Phyllanthus niruri L*) (Sukmanadi & Sabdoningrum, 2020). Sebagian besar bahan tersebut mempunyai rasa pahit dan cenderung tidak disukai oleh balita, oleh sebab itu perlu sebuah inovasi untuk membuat jamu cekok lebih dapat diterima oleh balita seperti dibuat permen (Hidayati *et al.*, 2021).

Herbal yang paling sering digunakan untuk mengatasi masalah makan pada anak yaitu temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*). Bahan aktif *karminativum* yang terdapat di temulawak bermanfaat untuk merangsang sistem pencernaan (Dewi *et al.*, 2021). Terdapat berbagai inovasi untuk membuat agar temulawak dapat diterima oleh balita seperti pembuatan permen, minuman bahkan coklat temulawak (Widaryanti *et al.*, 2023). Mengatasi masalah makan pada anak perlu dilakukan secara komprehensif, sehingga didapatkan hasil yang lebih optimal. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak sehingga tidak terjadi malnutrisi yang berisiko meningkatkan stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di ikuti oleh 35 peserta, yang terdiri dari ibu yang memiliki balita serta kader kesehatan yang berdomisili di

Sambiroto, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dan kader mengenai praktik pijat tuina dan pemanfaatan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*) untuk meningkatkan nafsu makan pada balita. Kegiatan ini tidak hanya sebatas edukasi dan pelatihan namun tetap dilakukan pendampingan setiap bulan melalui kegiatan posyandu, sehingga keterlanjutan program tetap berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan banyak terimakasih kepada Direktorat Riset, teknologi dan pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) yang telah memberikan bantuan pendanaan melalui skema pengabdian kepada masyarakat (PKM) tahun anggaran 2023. Pengabdian juga memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Kemasyarakatan Kelurahan Posyandu yang telah bersedia bekerjasama untuk terlaksananya kegiatan ini. Kegiatan ini juga di dukung oleh Universitas Respati Yogyakarta yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alunaza, H., Nuzulian, U., Rohilie, H. F., Almutahar, H., Umniyah, A., Mahesa, G., & Cantika, S. (2023). Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Pendidikan Keluarga di Desa Pungur Besar Kabupaten Kubu Raya. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 1707–1718.
- Astuti, E. P., & Ayuningtyas, I. F. (2018). Perilaku Picky eater dan status gizi pada anak toddler. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(1), 81–85.
- Chen, S.-C., Cheng, H.-L., Wang, D.-D., Wang, S., Yin, Y.-H., Suen, L. K.-P., & Yeung, W.-F. (2023). Experience of parents in delivering pediatric tuina to children with symptoms of attention deficit hyperactivity disorder during the COVID-19 pandemic: qualitative findings from focus group interviews. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 23(1), 53. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12906-023-03891-3>
- Dai, N., He, Q., Liu, X., Fang, M., Xiong, M., Li, X., Li, D., & Liu, J. (2023). Therapeutic massage/Tuina for treatment of functional dyspepsia: a systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Quality of Life Research*, 32(3), 653–667. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11136-022-03228-6>
- Dewi, S. T. R., Kamal, S. E., Zulfiah, Z., & Asrina, R. (2021). Pengolahan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Robx*) Menjadi Serbuk Temulawak Instan Sebagai Obat Napsu Makan Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kefarmasian Volume*, 2(2).
- Diniyati, L. S., & Aulia, A. A. (2021). Stimulasi Nafsu Makan Balita Dengan Pijat Bayi di Kampung Cijulang. *Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 2.
- Fetrisia, W., Mulia, G., & Rahmadheny, S. (2023). Effectiveness of Tui Na Massage on Eating Frequency in Batita Children at The Working Area of Lubuk Alung Puskesmas, Padang Pariaman District, 2020. *International Health Sciences Journal*, 1(1), 50–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.61777/ihsj.v1i1.14>
- Firdaus, I., Raharja, M. L. T., Savitri, D. N. S., Abrori, J., & Khoirunissak, A. (2023). Pelatihan Deteksi Dini Stunting dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

- dengan Inovasi Jamu Cekok Untuk Mencegah Stunting Pada Masyarakat di Sukoharjo. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.32585/educate.v3i2.4732>
- Hidayati, S., Nurainy, F., Koesoemawardani, D., & Safriadi, M. (2021). Pembuatan Permen Jamu Cekok dan Karakteristik yang Hihasilkan. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*, 10(1), 57–63.
- Kemenkes RI. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)* (p. 156). Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta.
- Lubis, N. A., & Sihombing, J. S. (2024). The effectiveness of tui na massage on increasing appetite in toddlers who experience difficulty in eating. *Journal of Midwifery and Nursing*, 6(1), 379–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/jmn.v6i1.4702>
- Permatasari, T. A. E., Chairunnisa, C., & ... (2019). Penguatan kapasitas kader melalui gerakan 'aisyiyah sehat (grass) sebagai upaya pencegahan penyakit tidak menular dan stunting, serta peningkatan kesehatan ibu *Masyarakat LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/5429>
- Ratnaningsih, E., Maydianasari, L., Widaryanti, R., & Muflih. (2020). *Buku Petunjuk Teknis Kampung Komplementer*. Respati Press.
- Sukmanadi, M., & Sabdoningrum, E. K. (2020). In Silico Study: Phyllanthus Niruri L as Immunomodulator Against Covid-19. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 14(4).
- Tan, P. Y., Moore, J. B., Bai, L., Tang, G., & Gong, Y. Y. (2022). In the context of the triple burden of malnutrition: A systematic review of gene-diet interactions and nutritional status. *Critical Reviews in Food Science and Nutrition*, 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10408398.2022.2131727>
- Wahyuni, S. W. S., Amalia, R. A. R., & Maharani, R. M. R. (2021). Perilaku Ibu Membawa Bayi Pijat ke Dukun Bayi di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2020. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(1), 1–16.
- Widaryanti, R., Muflih, M., Rahmayanti, D. R., & Bora, F. A. (2023). Mengatasi Masalah Makan pada Balita dengan Edukasi Pemanfaatan Herbal. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 5(1), 41–45.
- Widaryanti, R., & Riska, H. (2019). *Terapi Komplementer Pelayanan Kebidanan Berdasarkan Bukti Scientific Dan Empiris*. Deepublish.
- Widaryanti, & Rahmuniyati, M. (2019). *Panduan Pemberian Makan Bayi dan Anak Bagi Kader Dilengkapi Menu MP ASI 4* Untuk Kondisi Normal dan Bencana*. Respati Press.
- Wolstenholme, H., Kelly, C., Hennessy, M., & Heary, C. (2020). Childhood fussy/picky eating behaviours: A systematic review and synthesis of qualitative studies. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 17(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12966-019-0899-x>
- Yunita, A., AMES, S. S., & Hana, Y. W. (2021). Effectiveness of Tui Na Massage in Increasing Appetite Infants Aged 1-5 Years in The Work Area UPTD Puskesmas

Bendo Kediri Regency. *The 3rd Joint International Conference*, 3(1), 321–328.

Zhou, C., & Wang, J. (2024). Traditional Chinese Medicine Research on Attention Deficit Hyperactivity Disorder: Theory, treatment and mechanism. *Brain Behavior and Immunity Integrative*, 100049.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bbii.2024.100049>